BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena sebelum anak berkenalan dengan dunia luar, keluargalah dunia pertama anak yang akan memberikan pengalaman hidupnya yang akan membentuk karakter anak.

Sebuah keluarga diawali dengan adanya tali ikatan perkawinan yang sah, yang berlaku di sebuah lingkungan masyarakat. Sehingga keluarga merupakan komponen masyarakat mini (miniatur masyarakat) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau suami dan isteri yang saling berinteraksi dengan baik guna mencapai sebuah keluarga yang *mawaddah wa rahmah.*[1]

Hal senada juga dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa "Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah Dia telah menciptakan isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan di antara kamu rasa kasih sayang..."[2]

Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya terdapat iklim interaksi dengan penuh kasih, sayang dan saling menghormati satu sama lain,

---

[1] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hal. 65
[2] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI: 1971) hal., 644

sehingga akan terlahir seorang anak yang memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan harapan keluarga.

Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberi pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk masa-masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan udara kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak dalam keluarga, maka anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena tujuan pendidikan dalam keluarga adalah untuk memberi, membimbing dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.

Seyogyanya keluarga harmonis akan selalu melahirkan anak yang berkepribadian mulia. Namun ternyata tidak selamanya sesuai dengan harapan. Sering terjadi di bagian kehidupan komunitas keluarga dalam suatu masyarakat masih ada peristiwa dimana di dalamnya terdapat keluarga yang harmonis namun anak yang terlahir darinya adalah anak yang berkepribadian kurang baik. Begitu halnya kasus yang terjadi di Blok Bakal Jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu, terdapat keluarga yang dinilai keluarganya harmonis namun anak-anaknya berkepribadian kurang baik.

Bertolak dari fenomena di atas, maka penulis ingin mengetahui sejauhmana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kepribadian anak, dengan melakukan penelitian yang berjudul : **HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEPRIBADIAN ANAK USIA 6 – 15 TAHUN DI BLOK BAKAL**

BAKAL JAYA DESA LUWUNG GESIK KECAMATAN KERANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini terdiri dari:

1. Identifikasi Masalah
   a. Wilayah penelitian, yaitu aspek psikologis anak berkenaan dengan keharmonisan keluarga di Blok bakal jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu
   b. Pendekatan penelitian, yaitu pendekatan empirik dengan cara terjun langsung ke lapangan
   c. Jenis masalah, jenis masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidakjelasan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kepribadian anak.
2. Pembatasan Masalah

   Untuk menghindari meluasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka masalah dibatasi pada:

   a. Keharmonisan keluarga di Blok bakal jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu
   b. Kepribadian anak usia 6 – 15 tahun di Blok bakal jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu

c. Hubungan keharmonisan keluarga dengan kepribadian anak usia 6 – 15 tahun di Blok Bakal jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu

3. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana keharmonisan keluarga di Blok bakal jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu?
b. Bagaimana kepribadian anak usia 6 – 15 tahun di Blok Bakal Jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu?
c. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kepribadian anak usia 6 – 15 tahun di Blok Bakal Jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan harus mempunyai tujuan yang jelas, demikian juga dalam penelitian ini. Sebagai kegiatan ilmiah penelitian ini juga mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk memperoleh data tentang keharmonisan keluarga di Blok Bakal Jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu
2. Untuk memperoleh data tentang kepribadian anak usia 6–15 tahun di Blok Bakal Jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu

3. Untuk memperoleh data tentang pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kepribadian anak usia 6 – 15 tahun di Blok Bakal Jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu

D. Kerangka Pemikiran

Di dalam upaya menghasilkan keturunan yang baik, maka yang tua harus mempersiapkan dan melakukan segalanya dengan niat dan tekad yang bulat, suci, bersih agar terwujud keinginannya untuk mendapatkan anak keturunan yang baik sesuai dengan harapan.

Dalam keluarga yang harmonis, akan terdapat sebuah rangkaian kehidupan yang penuh dengan kerukunan dan kemesraan. Sehingga tercipta pola interaksi yang saling menghormati satu sama lain yang akan mengantarkan kepada kehidupan yang penuh dengan kasih sayang seakan cahaya surgawi memancar di dalamnya. Secara logika pantas dan wajar jika dari rangkaian keluarga yang harmonis akan terlahir sebuah perilaku dan kepribadian mulia yang melihat pada setiap anggota keluarga terutama anak.

Perlu diingat bahwa perilaku dan kepribadian seseorang akan dapat dibangun dengan adanya bimbingan, terutama bimbingan agama. Bimbingan terutama bimbingan agama sangat berperan dalam membangun kepribadian dan perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran agama yang berlaku. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dan pertama kali dalam memberikan bimbingan dan

pendidikan kepada anak agar berkepribadian dan berperilaku yang baik dan benar".[3]

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kita sebagai manusia yang beriman agar mampu berusaha menjaga diri dan keluarga dengan memberikan bimbingan dan pendidikan yang benar menuju jalan yang diridloi oleh Allah SWT[4]. Imam ja'far as-Shiddiq pernah berkata: "Saat ayat ini diwahyukan, seorang sahabat duduk menangis dan berkata "Aku tidak mampu menguasai diriku dan kini diberi dengan beban keluargaku" kemudian Rasulullah menjawab "Perintahkan keluargamu sebagaimana engkau diperintahkan, larang dan cegahlah mereka sebagaimana engkau dilarang mengerjakannya". Dikisahkan pula bahwa Imam Ali *karamallahu wajhah* pernah menjelaskan makna ayat tersebut, beliau berkata "Didiklah dan bimbinglah keluargamu dengan perbuatan baik dan shaleh".

Dikatakan oleh Syeikh Abu Hamid al-Ghazali ketika membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan, beliau mengatakan :"Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dengan tumbuh kebaikan. Dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan bagai binatang, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan

---

[3] Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta: CV Firdaus, 1991), hal 141

[4] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1971) hal., 951

walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik dan membina serta mengajarinya akhlaq yang baik, menjaganya dari teman-teman yang berperilaku buruk, tidak membiasakan bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kepada kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila telah dewasa.[5]

Keluarga sebagai lembaga yang paling esensial dalam menentukan sikap, perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi tumpuan dalam membentuk anak-anak sholeh.

Orang tua merupakan pemeran utama yang paling dominan untuk menentukan tingkah laku anak di masa yang akan datang. Seluruh kepribadian orang tua yang menyangkut sikap, tingkah laku, gaya hidup dan perlakuan terhadap keluarga, masyarakat, disadari ataupun tidak akan dengan sendirinya mewarnai dan memasuki kehidupan pribadi anak, karena orang tualah yng pertama-tama dilihat dan ditiru oleh anak.

Kepribadian akan rapuh dan lemah merupakan akibat rapuhnya landasan mental Islam dan nilai budaya positif yng tertanam dalam jiwa anak. namun bukan berarti pengaruh lingkungan dikesampingkan, karena lingkungan pada dasarnya merupakan cerminan komunitas masyarakat keluarga. Jika setiap individu berkepribadian baik, maka cerminan keluargapun baik, dan jika keluarga

---

[5] Yusuf Muhammad al-Hasan 1998 *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Yogyakarta: Daarul Haq, 1998), hal 115

baik, maka lingkungan pun akan baik, dan begitu seterusnya cakupan jaringan yang lebih luas.

Seorang ahli psikologi, Freud and Young berkomentar bahwa 'Tahun-tahun pertama kelahiran anak merupakan masa pembentukan yng fundamental dalam membentuk karakternya.[6] Oleh karena keluargalah yang menjadi titik sentral citra sebuah lingkungan, begitu halnya dengan anak, jika orang tua sejak dini membekali anak dengan pedoman dan landasan mental yang kuat dan memberikan contoh yang baik, maka kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang baik.

Kondisi psikologis anak pada hakekatnya penuh dengan keunikan dan merupakan cerminan kesucian. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, ayng artinya: "Tiada anak kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Muslim)[7]

Dari hadits di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepribadian dan sikap perilaku anak sangat ditentukan oleh faktor pendidikan dari orang tua sebagai komponen dalam keluarga. Keluarga yang harmonis akan membuat kepribadian anakpun menjadi baik, begitupun sebaliknya.

---

[6] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hal. 65
[7] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) Cet ke-II. Hal., 85

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam upaya penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebgai berikut:

1. Metode Penelitian

   Berdasarkan kecendrungan data yang didapat dari studi penjajagan ke lapangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

   1. Data Empirik. Adalah suatu data yang diperoleh dari penelitian secara langsung ke objek penelitian
   2. Data Teoritik. Adalah pengambilan data yang dilakukan dari buku-buku yang relevan dengan tema yang sedang dijadikan obejek dalam penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

   1. Populasi

      Populasi adalah keseluruhan subyek yang diteliti.[8] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6 – 15 tahun yang berjumlah 125 anak di Blok bakal jaya Desa Luwung Gesik Kecamatan Kerangkeng Kabupaten Indramayu

---

[8] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 208

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasi.[9] Dalam hal ini, penulis menggunakan penelitian *random sampling* sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, yang menyatakan:

"Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih"[10]

Maka dari itu dalam penelitian ini diambil sampel 20% dari jumlah populasi anak yaitu sejumlah 25 anak dan tentunya juga dengan 25 keluarga.

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan beberapa tekhnik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi. Adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian
b. Wawancara atau *interview*. Adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.
c. Studi Kepustakaan. Adalah tekhnik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian dengan membaca buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

---

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung, bumi Aksara, 1996), hal 105
[10] Suharsimi Arikunto, *Ibid.* Hal. 107

d. Angket. Adalah suatu alat pengumpulan data penelitian yang terdiri atas serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab oleh responden (objek penelitian) dengan cara memilih salah satu jawaban yang harus sesuai dengan pendapat/ keberadaan responden.

5. Tekhnik Analisis Data

Untuk tekhnik analisa data ini, penulis menggunakan pendekatan kuntitatif, yaitu melakukan analisa didasarkan pada data yang sudah ada. data dianalisa dengan menggunakan skala persentase, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan:

P = Hasil prosentase yang diperoleh

F = Jumlah dari setiap alternatif

N = Jumlah responden

100% = Standar hitungan untuk prosentase[11]

Selanjutnya data ditafsirkan, pedoman penafsirannya menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto[12], yang menyatakan bahwa:

76% - 100% : Baik

56% - 75 % : Cukup Baik

40% - 55% : Kurang baik

kurang dari 40% : Tidak baik.

---

[11] Anas Sudjiono, *Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 41

[12] Suharsimi Arikunto, *ProsedurPenelitian;* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hal 244

Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak antara keharmonisan keluarga dengan kepribadian anak usia 6-12 tahun, dapat dilihat dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus *product moment*[13] yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment

N = *Number of Casses*

$\sum X =$ Jumlah skor X

$\sum Y =$ Jumlah skor Y

$\sum XY =$ Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

untuk menentukan besar kecilnya korelasi yaitu dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai "r". Interpretasinya adalah sebagai berikut:

Besarnya nilai r	**Interpretasi**
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

[13] Suharsimi Arikunto, *Ibid.* hal 254